

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

X1 (Terpaan Informasi Program MBG di TikTok) terhadap Y (Motivasi Belajar Siswa). Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai koefisien regresi (B) sebesar -0,297 dengan t hitung -3,171 dan signifikansi 0,002 ($< 0,05$). Artinya, terpaan informasi program MBG di TikTok **berpengaruh negatif dan signifikan** terhadap motivasi belajar siswa — semakin tinggi terpaan, semakin rendah motivasi belajar, dan sebaliknya. Dengan demikian, **H1 diterima**. Temuan ini sejalan dengan **teori Computer Mediated Communication (CMC)**, yang menjelaskan bahwa semakin tinggi intensitas dan frekuensi individu terpapar informasi melalui media digital, semakin besar pula potensi informasi tersebut memengaruhi kondisi kognitif dan motivasi individu. Dalam konteks penelitian ini, TikTok sebagai platform CMC menjadi saluran utama yang membentuk persepsi dan psikologis siswa terhadap program MBG, sehingga terpaan informasi (termasuk konten negatif seperti isu keracunan atau kontroversi tata kelola) berdampak pada motivasi belajar mereka.

X2 (Sikap terhadap Kualitas Pangan MBG) terhadap Y (Motivasi Belajar Siswa). Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,480 dengan t hitung 5,809 dan signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Artinya, sikap terhadap kualitas pangan MBG **berpengaruh positif dan signifikan** terhadap motivasi belajar siswa — semakin positif sikap siswa, semakin tinggi motivasi belajarnya, dan sebaliknya. Dengan demikian, **H2 diterima**. Temuan ini sejalan dengan **Teori Persepsi Interpersonal**, yang menjelaskan bahwa individu tidak bereaksi langsung terhadap suatu stimulus, melainkan melalui proses sensasi, atensi, dan interpretasi yang membentuk sikap dan perilaku. Sikap siswa terhadap kualitas makanan MBG terbentuk dari proses persepsi atas atribut makanan

yang diterima langsung (rasa, kebersihan, variasi menu, kecukupan porsi), yang kemudian menentukan seberapa besar dorongan mereka dalam belajar.

5.2 Saran

5.2.1 Saran bagi SMAN 39 Jakarta Timur

Pihak sekolah disarankan untuk meningkatkan literasi media siswa dalam mengonsumsi konten seputar program MBG di TikTok dengan memberikan edukasi mengenai pentingnya memverifikasi kebenaran dan kredibilitas sumber informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Hal ini penting mengingat berbagai informasi yang beredar di media sosial, termasuk mengenai kasus keracunan maupun kontroversi tata kelola MBG, tidak selalu berasal dari sumber yang kredibel dan terverifikasi. Sekolah juga diharapkan dapat membekali siswa dengan kemampuan untuk membedakan informasi faktual dan opini yang beredar di media sosial agar penilaian terhadap kualitas pangan MBG tidak hanya didasarkan pada informasi yang viral, tetapi juga mempertimbangkan fakta dan data yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, sekolah disarankan menyediakan dan mengoptimalkan kanal pengaduan atau penyampaian masukan yang resmi dan terstruktur terkait kualitas makanan MBG, sehingga setiap keluhan siswa dapat terdokumentasi, ditindaklanjuti, dan dikomunikasikan kepada pihak terkait secara tepat.

5.2.2 Saran bagi Pihak Pengelola Program MBG

Berdasarkan temuan bahwa sikap terhadap kualitas pangan MBG berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa ($B = 0,480$; $\text{Sig.} = 0,000$; $R^2 = 0,238$) — jauh lebih besar pengaruhnya dibanding terpapar informasi di TikTok ($R^2 = 0,085$) maka langkah paling mendasar yang perlu dilakukan pengelola program MBG adalah meningkatkan kualitas pangan itu sendiri, bukan sekadar mengelola narasi di media sosial. Beberapa langkah konkret yang disarankan:

1. Pihak MBG disarankan untuk meningkatkan transparansi dan kepastian informasi kepada masyarakat, khususnya siswa, terkait berbagai isu yang

beredar di media sosial mengenai pelaksanaan program MBG. Informasi mengenai isu seperti kasus keracunan, kualitas makanan, maupun permasalahan dalam pelaksanaan program perlu diklarifikasi secara cepat, terbuka, dan disampaikan melalui saluran komunikasi resmi agar tidak menimbulkan ketidakpastian maupun persepsi negatif di masyarakat. Pihak MBG juga perlu membangun komunikasi yang lebih proaktif dengan menyampaikan informasi yang faktual dan mudah dipahami sebagai bentuk klarifikasi terhadap informasi yang belum terverifikasi. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya memperoleh informasi dari konten yang beredar di media sosial, tetapi juga mendapatkan sumber informasi resmi yang dapat dijadikan acuan dalam membentuk persepsi dan sikap terhadap program MBG.

2. Memperketat standar keamanan pangan dan kontrol kualitas di setiap dapur MBG (termasuk mitra penyedia), untuk menekan risiko insiden seperti keracunan yang berpotensi menurunkan sikap positif siswa terhadap program.
3. Melibatkan siswa secara langsung dalam evaluasi menu (misalnya survei kepuasan rutin per periode), sehingga perbaikan kualitas didasarkan pada data preferensi riil siswa, bukan asumsi sepihak pengelola.
4. Menjadikan kualitas pangan yang membaik sebagai bahan komunikasi utama ke publik (baru kemudian klarifikasi isu di media sosial menjadi pendukung), karena penelitian ini menunjukkan bahwa sikap yang terbentuk dari pengalaman nyata siswa memberi pengaruh terhadap motivasi belajar yang jauh lebih besar dibanding sekadar informasi yang beredar di TikTok.

5.2.3 Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Nilai R Square yang diperoleh tergolong kecil pada kedua jalur (X1 terhadap Y sebesar 8,5%, X2 terhadap Y sebesar 23,8%), sehingga masih ada porsi variasi motivasi belajar yang besar dijelaskan faktor lain di luar

model, dan peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel seperti literasi digital, dukungan orang tua, atau kondisi ekonomi keluarga. Selain itu, penarikan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* pada satu sekolah (SMAN 39 Jakarta Timur), sehingga hasil belum tentu dapat digeneralisasi ke sekolah penerima MBG lain dengan karakteristik siswa berbeda, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menjangkau beberapa sekolah dengan teknik *probability sampling* agar generalisasi lebih kuat.